



**POLA ASUH KELUARGA DALAM MEMBIMBING
PERILAKU SOSIAL ANAK**
(Studi Kasus Pada Keluarga Tenaga Kerja Indonesia di Desa Tamangede
Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal)

Skripsi

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Luar Sekolah

Oleh
M. Fatchur Rizal
1201411063

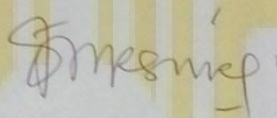
**JURUSAN PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**
2016

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul "Pola Asuh Keluarga Dalam Membimbing Perilaku Sosial Anak di Dalam Masyarakat (Studi Kasus Pada Keluarga Tenaga Kerja Indonesia di Desa Tamangede Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal)" telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Pada

Hari : Selasa
Tanggal : 06 September 2016

Menyetujui,
Pembimbing

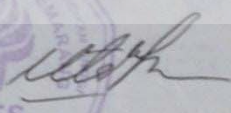


Dr. Tri Suminar M.Pd
NIP. 196705261995122001

UNNES
Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Nonformal
UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA




Dr. Utsman M.Pd

NIP. 195708041981031006

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi yang berjudul "Pola Asuh Keluarga Dalam Membimbing Perilaku Sosial Anak (Studi Kasus Pada Keluarga Tenaga Kerja Indonesia di Desa Tamangede Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal)" disusun oleh :

Nama : M. Fatchur Rizal
NIM : 1201411063

Telah dipertahankan di hadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi FIP Unnes pada :
Hari : Selasa
Tanggal : 06 September 2016

Panitia,

Ketua



Dr. Sungkowo Edy Mulyono, S.Pd., M.Si.

NIP. 19680704 200501 1 001

Sekretaris

Bagus Kisworo, S.Pd., M.Pd

NIP. 19791130 200604 1 005

Penguji I

Prof. Dr. Joko Sutarto, M.Pd

NIP. 19560908 198303 1 003

Penguji II

Dr. Amin Yusuf, M.Si

NIP. 19640808 199103 1 003

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Pembimbing Penguji III

Dr. Tri Suminar M.Pd

NIP. 196705261995122001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Pola Asuh Keluarga Dalam Membimbing Perilaku Sosial Anak (Studi Kasus Pada Keluarga Tenaga Kerja Indonesia di Desa Tamangede Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal)”, ini benar-benar merupakan karya saya sendiri yang saya hasilkan melalui proses observasi, penelitian, dan bimbingan. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Semua kutipan baik langsung maupun tidak langsung telah disertai keterangan identitas sumbernya dengan cara yang sebagaimana lazim dalam penulisan karya ilmiah. Atas pernyataan ini, saya siap bertanggung jawab dan menanggung segala resiko terhadap keaslian karya saya ini.

Semarang, 6 September 2016

Yang membuat pernyataan



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO :

“Muliakanlah anak-anakmu dan berikan pendidikan yang baik kepada mereka". (HR. At-thabrani dan khatib)”

“Ketika anda tidak pernah melakukan kesalahan, itu artinya anda tidak pernah berani mencoba”



PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Kedua Orangtua saya, Bapak Ma'ruf dan Ibu Siti Aisyah atas do'a dan kasih sayangnya.
2. Saudara-saudaraku atas dukungan dan arahannya.
3. Lailia Nur Arista yang selalu menemani penulis dalam suka maupun duka.
4. Kepada Lia. Erina. Niken. Arizona, serta kawan-kawanku jurusan Pendidikan Luar Sekolah tahun 2011 dan 2012.
5. Kepada teman-teman Pramuka dan Kos yang selalu memberikan semangat.
6. Almamaterku.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kehadirak Allah SWT atas rammat, hidayah dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi berjudul “Pola Asuh Keluarga Dalam Membimbing Perilaku Sosial Anak (Studi Kasus Pada Keluarga Tenaga Kerja Indonesia di Desa Tamangede Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal).”

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa dukungan, bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, baik langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu penulis sampaikan ucapan terimakasih kepada :


1. Prof. Dr. Fakhruddin M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin penelitian.
2. Dr. Utsman M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan.
3. Dr. Tri Suminar M.Pd., dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan pengarahannya dengan penuh kesabaran dan keikhlasan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu dosen di Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan bekal ilmu dan pengalaman kepada penulis selama menuntun ilmu dibangku kuliah.
5. Ibu Kepala Desa Tamangede yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk melakukan penelitian

6. Para subyek penelitian yang telah bersedia sebagai informan dengan memberikan informasi yang sebenarnya, sehingga pembuatan skripsi ini berjalan lancar.
7. Bapak, Ibu dan segenap keluarga besarku dengan segala kasih sayang limpahan do'a, keikhlasan, kesabaran dan ketulusannya.
8. Rekan-rekan seperjuangan di Pendidikan Luar Sekolah 2011, atas kerjasama dan kebersamaan selama kuliah.
9. Sahabat Lab. PLS, Pramuka dan Kos yang selalu memberikan dukungan dan canda tawanya.
10. Semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung turut terlibat dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga segala bantuan, bimbingan dan dukungan yang telah diberikan kepada penulis menjadi amal baik dan mendapat balasan yang berlimpah dari Allah SWT, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
Semarang, 6 September 2016

Penulis



M. Fatchur Rizal
NIM. 1201411063

ABSTRAK

Rizal, M. Fatchur. 2016. *Pola Asuh Keluarga Dalam Membimbing Perilaku Sosial Anak (Studi Kasus Keluarga Tenaga Kerja Indonesia di Desa Tamangede Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal)*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Dr. Tri Suminar, M.Pd.

Kata Kunci : Pola Asuh Keluarga, Perilaku Sosial Anak

Keluarga merupakan pusat pendidikan bagi anak, peran orangtua dalam membimbing anak sangatlah penting. Faktor ekonomi yang menghambat akan adanya interaksi dari orangtua kepada anak, memaksa orangtua harus mencari rezeki ke negara seberang. Pendelagasian kepada orang lain yang bertugas menggantikan peran serta tanggung jawab dari orangtua asli yang selanjutnya disebut wali, tentu akan beda cara dan manfaat yang dirasakan oleh anak. Oleh karena itu, diperlukan pola asuh yang tepat dari wali dalam menanamkan perilaku sosial yang baik kepada anak. Permasalahan pada penelitian ini tentang bagaimana keluarga dalam membimbing perilaku sosial anak, pola asuh yang dilakukan oleh keluarga dalam membimbing perilaku sosial anak, serta kendala keluarga dalam membimbing perilaku sosial anak. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan peran keluarga dalam membimbing perilaku sosial anak, mendeskripsikan pola asuh keluarga dalam membimbing perilaku sosial anak dan mendeskripsikan kendala keluarga dalam membimbing perilaku sosial anak.

Penelitian dilakukan di Desa Tamangede Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal dengan pendekatan kualitatif. Subyek penelitian ini adalah 3 wali dari keluarga Tenaga Kerja Indonesia. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Untuk membuktikan keabsahan data digunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Teknik analisis data melalui tahap reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam membimbing perilaku sosial anak, keluarga selalu memberikan arahan dan nasihat dan contoh yang baik kepada anak, pola asuh yang dilakukan oleh keluarga adalah dengan menerapkan pola asuh demokratis dan otoriter. Kendala yang dihadapi keluarga dalam membimbing perilaku sosial anak antara lain kendala intern dan kendala ekstern.

Dalam hal menerapkan perilaku sosial kepada anak, wali maupun keluarga selalu memberikan arahan nasihat dan contoh yang baik kepada anak agar faktor-faktor interaksi sosial tercipta karena lingkungan anak yang selalu memberikan contoh yang baik. Dalam pola asuh yang diterapkan wali (pengasuh) memberikannya pola asuh yang sesuai dengan kebutuhan situasi dan kondisi yang ada pada anak saat ini. Kendala yang ada dalam membimbing anak, wali bersikap sabar dan jangan mudah terpancing amarah, pengawasan yang ditingkatkan serta pengetahuan wali akan teknologi yang ada juga harus ditingkatkan.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	9
1.5 Penegasan Istilah.....	10
1.6 Sistematika Skripsi.....	11
BAB 2 KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Perilaku Sosial.....	13
2.1.1 Pengertian Perilaku Sosial.....	13
2.1.2 Interaksi Sosial.....	23
2.1.3 Norma	26
2.2 Pola Asuh	30
2.2.1 Pengertian Pola Asuh.....	30
2.2.2 Macam – Macam Pola Asuh.....	30
2.3 Keluarga	39
2.3.1 Pengertian Keluarga.....	39
2.3.2 Fungsi Keluarga	41

2.3.3 Bentuk – Bentuk Keluarga.....	41
2.4 Hubungan Pola Asuh Keluarga dengan Perilaku Sosial Anak	44
2.5 Kerangka Berfikir.....	46
BAB 3 METODE PENELITIAN	
3.1 Pendekatan Penelitian	49
3.2 Lokasi Penelitian.....	49
3.3 Fokus Penelitian.....	50
3.4 Sumber Data Penelitian.....	51
3.5 Metode Pengumpulan Data.....	51
3.6 Keabsahan Data.....	56
3.7 Teknik Analisis Data.....	58
BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Gambaran Umum Penelitian.....	61
4.2 Hasil Penelitian	68
4.3 Pembahasan.....	97
BAB 5 PENUTUP	
5.1 Simpulan	111
5.2 Saran.....	113
DAFTAR PUSTAKA	114
LAMPIRAN – LAMPIRAN.....	117



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Orbitasi (Jarak Pusat Pemerintahan Desa)	62
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	63
Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama	63
Tabel 4.4 Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian	64
Tabel 4.5 Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan	65
Tabel 4.6 Data Subyek Wali Anak.....	67
Tabel 4.7 Data Informan	67



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir.....	46
Gambar 3.1 Langkah – Langkah Analisis Data	59



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	: Kisi – Kisi Pedoman Wawancara	118
Lampiran 2	: Pedoman Wawancara Wali Anak	122
Lampiran 3	: Pedoman Wawancara Anak	126
Lampiran 4	: Pedoman Wawancara Tokoh Masyarakat	130
Lampiran 5	: Hasil Wawancara Wali Anak I	135
Lampiran 6	: Hasil Wawancara Wali Anak II	145
Lampiran 7	: Hasil Wawancara Wali Anak III	155
Lampiran 8	: Hasil Wawancara Anak I	164
Lampiran 9	: Hasil Wawancara Anak II	172
Lampiran 10	: Hasil Wawancara Anak III	180
Lampiran 11	: Hasil Wawancara Tokoh Masyarakat I	188
Lampiran 12	: Hasil Wawancara Tokoh Masyarakat II	199
Lampiran 13	: Dokumentasi	208



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pelanggaran-pelanggaran nilai moral yang dilakukan anak sekarang ini dipandang sebagai perwujudan rendahnya nilai-nilai sosial pada anak. Maka dari itu peran dan tanggung jawab orang tua dan keluarga sangat dibutuhkan dalam memberikan pendidikan sosial bermasyarakat kepada anak dalam keluarga dan bermasyarakat. Orang tua adalah sosok teladan yang akan diidentifikasi dan di internalisasi menjadi peran dan sikap oleh anak. Maka salah satu tugas utama orang tua ialah mendidik keturunannya dengan kata lain dalam relasi anak orang tua secara kodrati tercakup unsur pendidik untuk membangun kepribadian anak dan mendewasakannya, karena orang tua merupakan pendidik paling pertama dan paling utama bagi anak-anaknya (Kartono, 1997:59-60). Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada era globalisasi, menjadi tantangan serius bagi dunia pendidikan yaitu fungsi membimbing, mengarahkan untuk membentuk perilaku bermoral dari anak-anak terhadap perkembangan perilaku yang dipengaruhi oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut.

Berbagai aturan dasar dalam pendidikan tidaklah dibuat semata-mata demi kepentingan orang tua, namun juga dibentuk agar bermanfaat bagi anak. Hak-hak seorang anak adalah hak untuk dilindungi, tidak saja terhadap orang lain tetapi juga terhadap dirinya sendiri, terhadap dorongan-dorongan pribadinya yang belum terkendalikan. Mereka berhak meminta perlindungan pada orang tua, sampai mereka siap mengadakan pilihan berdasarkan penilaian diri sendiri.

Karena itu mereka berhak diberi aturan-aturan sampai mereka mengerti apa artinya “tanggung jawab“ penuh dan memikul sendiri akibat suatu perbuatan atau kesalahan.

Menurut Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak Pasal 1 ayat yang berbunyi “Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi, secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri, atau suami istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya, atau keluarga sedarah dalam garis lurus ke atas atau ke bawah sampai dengan derajat ketiga. Orang tua adalah ayah dan/atau ibu kandung, atau ayah dan/atau ibu tiri, atau ayah dan/atau ibu angkat. Wali adalah orang atau badan yang dalam kenyataannya menjalankan kekuasaan asuh sebagai orang tua terhadap anak. Hak anak adalah bagian dari hak asasi manusia yang wajib dijamin, dilindungi, dan dipenuhi oleh orang tua, keluarga, masyarakat, pemerintah dan negara.

Selain itu dalam undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 dalam beberapa ayat antara lain ayat 10 menyebutkan satuan pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, nonformal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan. Lalu ayat 16 juga menyebutkan Pendidikan

berbasis masyarakat adalah penyelenggaraan pendidikan berdasarkan kekhasan agama, sosial, budaya, aspirasi, dan potensi masyarakat sebagai perwujudan pendidikan dari, oleh, dan untuk masyarakat. Adapun ayat 13 tertulis Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.

Sering kali moral pada anak jarang diperhatikan oleh keluarganya, moral menurut kbki ialah berasal dari kata 'mos' dalam bahasa latin, yang bentuk jamaknya 'mores', yang artinya adalah tata cara atau adat istiadat. Kamus Besar Bahasa Indonesia (1989:592), "moral diartikan sebagai aklak, budi pekerti, atau susila." Selain itu berperilaku dengan baik di dalam masyarakat (sosial) sangat penting artinya bagi perkembangan anak. Dengan mengenal aturan-aturan, anak akan merasa lebih aman karena mereka tahu dengan pasti perbuatan mana yang boleh dan mana yang tidak boleh dilakukan. Apabila aturan-aturan telah tertanam, anak akan berusaha menghindari perbuatan-perbuatan terlarang dan cenderung melakukan hal-hal yang dianjurkan. Karena ia telah mempunyai patokan yang jelas, ia tidak lagi hidup dalam kebimbangan. Berperilaku baik merupakan aspek utama pada pendidikan dalam keluarga yang diemban oleh orang tua karena mereka bertanggung jawab secara kodrati dalam meletakkan dasar-dasar dan fondasinya kepada anak-anak.

Dalam kehidupan keluarga, pola asuh orang tua adalah perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relative konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak, dari segi negative maupun positif. Dalam Skripsi Hanik Khaeratul Nisak yang berjudul Pola Asuh Orangtua Dalam Menanamkan Kedisiplinan Anak (2013) menjelaskan bahwa dalam mengasuh dan

membina anak, masyarakat kita mengenal tiga model pola asuh, yaitu : 1) Pola Asuh Otoriter, 2) Pola Asuh Permisif, dan 3) Pola asuh Demokratis. Apabila kita memahami pola asuh yang mana yang cenderung kita terapkan, sadar atau tidak sadar, maka kita dapat segera merubahnya. Kita juga bisa melihat, bahwa harga diri yang rendah terutama adalah disebabkan karena pola asuh orang tua yang penelantar.

Keutuhan orang tua (Ayah dan Ibu) dalam sebuah keluarga sangat dibutuhkan dalam membantu anak untuk memiliki dan mengembangkan perilaku sosialnya di masyarakat. Keluarga yang utuh memberikan peluang besar pada anak untuk membangun kepercayaan terhadap kedua orang tuanya, yang merupakan unsur esensial dalam membantu anak untuk memiliki dan mengembangkan sikap sosial anak. Kepercayaan dari orang tua yang dirasakan oleh anak akan mengakibatkan arahan, bimbingan dan bantuan orang tua yang diberikan kepada anak. Berbagai cara pengasuhan tersebut sangat berpengaruh terhadap anak. Sebagai gambaran anak yang selalu diawasi dan diatur yang disertai ancaman akan menjadikan anak patuh dihadapan orang tuanya. Kepatuhan bukan atas dasar kesadaran dari hati anak, namun atas dasar paksaan, sehingga anak dibelakang orang tua akan memperlihatkan reaksi-reaksi melawan atau menentang orang tua.

Memperbaiki karakter bangsa adalah tanggungjawab kita bersama sesuai dengan peran kita masing-masing. Orang tua atau keluarga terdekat menjadi teladan bagi anak-anaknya, memahami mereka, mendidik mereka dengan penuh kasih sayang, dan menghargai mereka. Semakin baik penghargaan yang diberikan,

maka anak akan tumbuh dengan semakin baik pula. Sebaliknya, semakin buruk penghargaan yang diberikan kepada anak, maka semakin buruk pula pertumbuhan mentalnya.” Sikap saling menghargai dapat dikembangkan melalui pemberian contoh dan pengarahan dari orang terdekat atau keluarga kepada anak. Keluarga atau orang terdekat yang menghargai anaknya tidak akan pernah menyalahkan anak atau mempermalukan anak di depan teman-temannya. Jika perilaku anak tidak sesuai dengan yang diharapkan orang tua ataupun keluarga, maka sebaiknya tidak serta merta mengatakan bahwa tindakan anak salah. Sebab ini akan berpengaruh negatif pada anak, ia akan merasa malu dan merasa tidak dihargai. Ia akan merasa minder, takut salah, dan takut mengemukakan pendapat sebab sudah mendapat cap buruk untuk dirinya dan lama kelamaan belajar akan menjadi beban bagi dirinya.

Hal ini tentu saja akan menghambat perkembangan moral anak, padahal seharusnya ia mempunyai kesempatan dan waktu yang cukup panjang untuk mengembangkan moralnya secara optimal. Sebaliknya, kata-kata yang positif menanggapi perilaku anak yang salah, agar anak merasa dihargai usahanya dan ia akan lebih termotivasi untuk berperilaku yang baik. Dengan kata lain menghargai berarti melihat lagi atau melihat dengan perhatian. Keluarga yang baik akan menghargai setiap pertanyaan anaknya dan berusaha membuat anaknya belajar dengan penuh semangat meskipun pertanyaan-pertanyaan anak berupa pertanyaan mendasar yang jawabannya seharusnya sudah mereka ketahui. Ia dapat juga menghargai anak – anak sejawatnya. Keluarga yang menghargai anak secara tidak langsung mengajarkan kepada anak-anaknya bagaimana menghargai orang lain.

Keluarga yang menghargai anaknya akan mendidik anak-anaknya dengan penuh kasih sayang, bersedia mendengarkan keluh kesah sang anak, selalu penuh perhatian pada anak-anaknya dan berusaha membantu apa yang menjadi kesulitan mereka dalam melakukan segala hal. Tentu saja keluarga yang seperti ini akan disayangi oleh anak-anaknya dan menjadi teladan yang baik bagi mereka. Peran keluarga sebagai fasilitator adalah juga membantu para anak bersosialisasi dengan teman-temannya. Mengajar anaknya saling tolong-menolong dalam hal kebaikan kepada teman-temannya dan orang yang membutuhkan, perilaku ini akan menumbuhkan sikap saling menghargai diantara mereka.

Namun dalam kenyataannya, tidak semua keluarga dalam hal ini orang tua dapat melaksanakan peranannya dengan baik. Kenyataan tersebut dilatar belakangi oleh beberapa faktor salah satunya yaitu faktor pekerjaan. Orang tua lebih sangat jarang di rumah karena bekerja sedangkan yang dipercaya untuk merawat, menjaga dan mendidiknya kurang perhatian terhadap perkembangan perilaku anak yang penting anak sudah makan dan kebutuhan jasmaninya terpenuhi. Kurangnya komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak menyebabkan buruknya perilaku anak, baik itu dalam hubungannya dengan Tuhan YME, dengan dirinya sendiri, maupun dengan orang lain menjadi kurang terkontrol oleh orang tuanya maupun keluarganya.

Namun demikian, dalam perjalanan mendidik anak tidak semudah yang dibayangkan seperti masuknya teknologi, budaya baru serta pergaulan yang sulit di awasi oleh orang tua atau wali anak dalam kesehariannya. Disinilah peran orang tua atau wali anak dibutuhkan dalam mengawal proses pendidikan tersebut.

Pada sebagian keluarga ada yang proses pendidikan perkembangan anak tersebut justru tidak terkawal oleh orang tua atau wali anak sendiri. Sepadan dengan ujaran Belsky yang dikutip oleh Rawson dan Ugaste (2012) dalam jurnal "*Social Change and Estonian Parents' time allocation to their children*" bahwa "*Parent-child relationships and the time parents devote to their children are believed to be important for the cognitive and social-emotional development of children, their physical health and emotional well-being.*" (hubungan orang tua- anak dan waktu yang dicurahkan untuk anak-anak mereka diyakini penting untuk perkembangan kognitif, sosial-emosional anak, dan kesehatan emosional makhluk). Tidak terkawalnya proses pendidikan dan perkembangan anak karena beberapa hal, diantaranya adalah perginya orang tua kandung anak merantau diluar negeri atau biasa disebut menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI). Dengan kondisi seperti itu, apendidikan anak didelegasikan kepada salah satu anggota keluarga yang dipandang paling dekat. Disinilah muncul beberapa problematika ketika pendidikan itu didelegasikan kepada salah satu keluarga karena akan mempengaruhi perilaku perilaku sosial anak dalam lingkungan masyarakat.

Desa Tamangede merupakan daerah yang terletak di Kecamatan Gemuh tepatnya di wilayah Kabupaten Kendal sebelah barat daya alun-alun Kendal, mayoritas penduduk masih dalam usia produktif, sehingga dalam aktivitas sehari-hari penduduk disibukkan oleh pekerjaannya masing-masing padahal mereka mempunyai aset masa depan yaitu anak-anak yang masih membutuhkan bimbingan serta arahan dari kedua orang tua mereka. Berdasarkan data Dinakertrans Kabupaten Kendal jumlah Tenaga Kerja Indonesia di Kabupaten

Kendal mencapai 2651 jiwa. Mengingat pentingnya peran keluarga dalam memberikan kasih sayang pada anak dan sebagai orang tua pengganti yang mempunyai tanggung jawab, meskipun orang tuanya merantau seharusnya tetap memperhatikan perilaku anak dalam lingkungan masyarakat. Sehingga anak tidak terbawa oleh arus globalisasi yang berdampak negatif dan melanggar dari norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Kasus pendelagasian anak ke salah satu anggota keluarga di Indonesia dapat ditemukan dilapangan seperti di Desa Tamangede Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini mengambil judul: **“Pola Asuh Keluarga Dalam Membimbing Perilaku Sosial Anak (Studi Kasus Pada Keluarga Tenaga Kerja Indonesia di Desa Tamangede Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang menjadi pokok permasalahan, maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

- 1.2.1 Bagaimana perilaku sosial anak di Desa Tamangede Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal?
- 1.2.2 Bagaimana pola asuh yang dilakukan keluarga dalam menanamkan perilaku sosial di Desa Tamangede Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal?
- 1.2.3 Kendala-kendala apa sajakah yang dihadapi keluarga dalam membimbing anak untuk berperilaku sosial dengan baik di Desa Tamangede Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang di kemukakan, maka tujuan penelitian ini untuk :

- 1.3.1 Mendiskripsikan perilaku sosial anak di Desa Tamangede Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal.
- 1.3.2 Mendeskripsikan pola asuh yang dilakukan keluarga dalam menanamkan perilaku sosial di Desa Tamangede Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal.
- 1.3.3 Mendeskripsikan kendala-kendala apa sajakah yang dihadapi keluarga dalam membimbing anak untuk berperilaku sosial dengan baik di Desa Tamangede Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal?

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, manfaat yang diharapkan adalah :

- 1.4.1 Secara Teoritis
 - 1.4.1.1 Memberikan pengembangan ilmu Pendidikan Luar Sekolah mengenai pendidikan kehidupan berkeluarga yaitu tentang pola asuh keluarga terhadap perilaku sosial anak
 - 1.4.1.2 Sebagai sarana informasi bagi peneliti lain yang mempunyai minat untuk meneliti masalah-masalah yang berkaitan dengan pola asuh keluarga terhadap perilaku sosial anak.
- 1.4.2 Secara Praktis
 - 1.4.2.1 Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam cara mengasuh, membina, mengarahkan, membimbing dan memimpin anak agar anak

mengenal aturan-aturan, batasan-batasan dalam berperilaku yaitu mana perbuatan yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan serta perbuatan yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku di masyarakat.

1.5 Penegasan Istilah

1.5.1 Pola Asuh

Kata pola asuh berasal dari dua kata yaitu Pola dan Asuh. “Pola“ adalah gambaran yang dipakai untuk contoh batik (corak batik), potongan kertas yang dipakai contoh membuat baju dan sebagai patron, model (Poerwadarminta, 1985: 63). “Asuh“ adalah menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, memimpin (membantu, melatih) orang tua atau negara agar dapat berdiri sendiri, menyelenggarakan atau memimpin sekolah, siaran radio untuk anak-anak.

1.5.2 Keluarga

Keluarga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah keluarga yang luas tidak hanya beranggotakan ayah ibu dan anak, namun ada sepupu dan kerabat lain yang masuk dalam satu keluarga, seperti halnya yang dikemukakan oleh St. Vembriarto dalam Pujosuwarno (1994:10) menjelaskan bahwa keluarga ialah kelompok sosial yang terdiri atas dua orang atau lebih yang mempunyai ikatan darah, perkawinan atau adopsi.

Dalam penelitian ini, keluarga yang akan diteliti tidaklah utuh dikarenakan orangtua bekerja diluar negeri, maka subyek penelitian antara lain adalah kakek ataupun nenek dari anaklah yang menjadi pengganti keluarga sang anak yang selanjutnya disebut wali anak (pengasuh).

1.5.3 Perilaku Sosial

Menurut Muhyidin (1993:31) perilaku sosial merupakan segala tindakan yang selalu dihubungkan dengan nilai-nilai sosial dalam masyarakat yang diimplementasi dalam pergaulan hidup sehari-hari.

1.5.4 Anak

Menurut Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak Pasal 1 ayat yang berbunyi “Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan. Yang dimaksud anak dalam penelitian ini adalah anak yang berusia 6-12 tahun atau yang masih duduk di bangku Sekolah Dasar.

1.6 Sistematika Skripsi

Sistematika penulisan ini terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir skripsi.

1.6.1 Bagian Awal Skripsi

Bagian pendahuluan terdiri dari halaman judul, pernyataan, persetujuan pembimbing, halaman pengesahan kelulusan, halaman motto, dan halaman persembahan, serta kata pengantar, daftar isi, daftar table, dan daftar lampiran.

1.6.2 Bagian Isi

Bagian isi meliputi :

BAB I : Pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penegasan istilah, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB 2 : Kajian Pustaka yang membahas dan menguraikan berbagai teori dan konsep tentang pola asuh orang tua, perilaku sosial dan hubungan pola asuh dengan perilaku sosial anak, kerangka berfikir.

BAB 3 : Metode Penelitian berisi tentang pendekatan penelitian, lokasi penelitian, focus penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, keabsahan data, dan teknik analisis data.

BAB 4 : Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab ini menguraikan hasil penelitian dan pembahasan.

BAB 5 : Penutup. Merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dari pembahasan dan saran yang berkaitan dengan hasil penelitian.

1.6.3 Bagian akhir skripsi berisi daftar pustaka, dan lampiran-lampiran. Daftar pustaka berisi tentang daftar buku atau literature yang berkaitan dengan penelitian. Lampiran berisi tentang kelengkapan skripsi.

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Perilaku Sosial

2.1.1 Pengertian Perilaku Sosial

Manusia sebagai makhluk sosial berarti manusia sebagai makhluk yang memiliki dimensi kebersamaan dengan orang lain. Dalam ilmu humaniora menjelaskan realitas sosial sebagai organism hidup dalam bentuk teori-teori sosial tentang kehidupan manusia dalam bentuk masyarakat (Latif, 2009:4). Menurut teori psikososial maupun teori perkembangan kognitif (Sjarkawi,2009:26) menyatakan bahwa perilaku yang ada pada diri seseorang berlandasan pada pertimbangan-pertimbangan moral kognitif. Selanjutnya, masalah aturan, norma, nilai, etika, akhlak dan estetika adalah hal-hal yang sering didengar dan selalu dihubungkan dengan konsep moral ketika seseorang akan menetapkan suatu keputusan perilakunya.

Dalam diri setiap insan terdapat dua faktor utama yang sangat menentukan kehidupannya, yaitu fisik dan ruh. Pemahaman terhadap kedua faktor ini memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap bagaimana seseorang berperilaku dalam realitas kehidupannya. Kedua faktor ini memiliki ruang dan dimensi yang berbeda. Jika yang pertama adalah sesuatu yang sangat mudah untuk diindra, tampak dalam bentuk perilaku, namun pada faktor yang kedua hanya dapat dirasakan dan menentukan terhadap baik buruknya suatu perilaku. Rivai (2009:230) menerangkan perilaku manusia adalah suatu fungsi dari interaksi antara individu dengan lingkungannya. Individu hakikatnya memiliki

keunikan masing-masing yang membedakan satu dengan yang lain. Inilah yang disebut manusia sebagai makhluk individu. Menurut Rober (2010:110) menjelaskan perilaku atau tingkah laku adalah sebuah istilah yang sangat umum mencakup tindakan, aktivitas, respon, reaksi, gerakan, proses, operasi-operasi dsb.” Perilaku seseorang didorong oleh motivasi, pada titik ini menjadi daya penggerak perilaku (*the energizer*) sekaligus menjadi penentu perilaku. Menurut Saleh (2009:182) “motivasi juga dapat dikatakan sebagai suatu konstruk teoritis mengenai terjadinya perilaku.” Perilaku juga merupakan hasil interaksi antara karakteristik kepribadian dan kondisi sosial serta kondisi fisik lingkungan.” Istilah sosial memiliki arti yang berbeda-beda sesuai pemakaiannya. Istilah sosial pada ilmu sosial merujuk pada objeknya, yaitu masyarakat. Selain itu, sosial itu berkenaan dengan perilaku interpersonal individu, atau yang berkaitan dengan proses-proses sosial.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa perilaku sosial adalah aktivitas seseorang yang dapat diamati oleh orang lain atau instrument penelitian terhadap suatu perangsang atau situasi yang dihadapi yang berkaitan dengan sosial kemasyarakatan. Atau dapat dikatakan bahwa perilaku sosial merupakan tindakan-tindakan yang berkaitan dengan segala perbuatan yang secara langsung berhubungan dengan nilai-nilai sosial yang ada dalam masyarakat.

2.1.1.1 Bentuk-Bentuk Perilaku Sosial

Dalam masyarakat Indonesia yang coraknya beragam dalam agama, suku bangsa, bahasa, adat istiadat, status social ekonomi, kemauan dan kemampuan

setiap orang untuk mengendalikan diri dengan berpedoman kepada norma-norma yang berlaku, merupakan hal yang mutlak diperlukan. Perilaku menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban berkaitan erat dengan norma-norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Norma yang berlaku dalam kehidupan sosial masyarakat di Desa Tamangede antara lain norma agama, norma adat istiadat, norma kesopanan dan norma sosial.

Perilaku sosial merupakan segala tindakan yang selalu dihubungkan dengan nilai-nilai sosial dalam masyarakat yang diimplementasi dalam pergaulan hidup sehari-hari. Adapun bentuk-bentuk perilaku sosial yang harus dikembangkan sebagai berikut (Ya'qub, 1993: 95) :

a. Menghormati orang lain

Cara pandang dalam seseorang dalam menjalani roda kehidupan ini sangat beragam, oleh karena itu diperlukan sikap menghormati orang lain agar tercipta suatu keharmonisan dalam pergaulan bermasyarakat. Menghormati merupakan perilaku dimana seseorang dapat menempatkan dirinya dalam suasana maupun lingkungannya ketika ia dihadapkan dengan berbagai perbedaan.

Sikap saling menghormati banyak sekali manfaatnya dalam pergaulan. Tidak hanya menjamin kenyamanan dalam bergaul, sikap menghormati ini nantinya juga akan kembali kepada kita sendiri. Barangsiapa menghormati orang lain, sesungguhnya ia sedang menghormati dirinya sendiri.

b. Tolong-menolong

Setiap manusia pasti pernah mengalami kemudahan sekaligus kesulitan. Kadang ada saat-saat bahagia mengisi hidup. Namun diwaktu lain kesengsaraan

menyapa tak terduga. Dalam keadaan sulit tersebut seseorang memerlukan uluran tangan untuk meringankan beban yang menimpa. Mengulurkan tangan untuk membantu orang lain dalam segala jenis masalah adalah salah satu elemen sifat baik. Kadang suatu masalah tampak tidak terlalu besar jika dipandang dari luar sehingga tidak diperlukan bantuan material khusus selain bersahabat dan ucapan simpati. Orang yang baik tidak akan menahan diri untuk memberikan bantuan atau memberikan nasihat baik pada orang yang membutuhkan. Ia punya telinga yang sabar dan simpatik untuk mendengar keluhan orang lain yang punya masalah. Bahkan, saat bantuan lebih besar perlu diberikan pada kasus khusus bisa saja ada bantuan-bantuan kecil dalam kehidupan sehari-hari yang bisa ia berikan pada orang-orang sekitarnya.

Tolong menolong merupakan hal yang harus dilakukan oleh setiap manusia, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendirian. Apabila sejak dini seorang anak dibiaskan untuk hidup saling tolong-menolong, maka pada masa dewasanya akan terbiasa untuk saling tolong menolong.

c. Sopan Santun

Kesopanan adalah seni. Sebagian muncul dalam bentuk opini dari hasil pendidikan. Alasannya adalah pendidikan yang menyeluruh akan secara natural merembeskan kesopanan pada orang terkait. Masalahnya, tidak semua pendidikan bersifat memadai dan menyeluruh sehingga tidak memberikan cukup ketahanan diri pada penerimanya. Selain itu, kesopanan juga tidak bisa diharapkan muncul

begitu saja dari semua bentuk pendidikan. Meski demikian, kesopanan adalah perilaku khas yang sebenarnya bisa kita dapatkan, kuasai dan kendalikan.

Kesopanan tidak berarti anak itu selalu harus berkata “ya” atau dalam bahasa Jawa krama “nggeh” pada orang lain. Kesopanan juga tidak harus berarti seseorang harus menyenangkan pihak lain sepanjang waktu. Bumbu utama dari kesopanan adalah ketulusan dan keikhlasan dari tujuannya. Untuk benar-benar sopan, anak harus memiliki ketertarikan pada pihak lain serta harus siap membantu pihak lain diluar keterlibatan dalam hal tertentu.

Sopan santun adalah suatu kebiasaan seseorang dalam berbicara, bergaul, dan berperilaku. Sopan santun hendaknya dimiliki oleh setiap anak agar terhindar dari hal-hal yang negatif, seperti kerenggangan hubungan anak dengan orang tua karena anak tidak punya sopan santun. Aspek ini sangat penting karena mempengaruhi baik buruknya sifat dan perilaku sosial seseorang. Diantara perilaku yang berkaitan erat dengan sopan santun adalah :

1. Etika Berbicara

Diantara tata krama berbicara adalah memperhatikan apa yang dibicarakan oleh orang lain dan bersikap ramah. Tata krama dalam berbicara adalah bersikap ramah kepada orang yang diajak bicara pada saat dan sesudahnya termasuk etika yang baik agar mereka tidak jenuh ditengah-tengah pembicaraan.

2. Etika Bergurau

Salah satu tata krama bergurau adalah tidak berlebih-lebihan dalam bergurau dan bermain, karena banyak bergurau juga dapat mematikan hati,

mewariskan sikap bermusuhan, dan membuat anak kecil bersikap berani kepada orang dewasa.

d. Peka dan peduli

Kepedulian tentunya harus bersumber dari hati yang tulus tanpa noda kepentingan. Disaat seseorang bersedia membantu, menolong dan peduli pada orang lain namun berdiri dibalik sebuah kepentingan, maka sesungguhnya dia sedang terjebak tanpa keikhlasan. (Muwafik, 2012:221)

Demikianlah, kepedulian seseorang kepada orang lain bahkan kehidupannya sendiri akan mengantarkannya pada derajat tertinggi dari sisi kemanusiaan dan pengakuan keberadaan. Sebaigamana dalam sebuah ungkapan mengatakan bahwa wilayah berpikir seseorang akan sangat menentukan wilayah pengakuannya (Muwafik, 2012:222). Karena segala bermula dari pikiran kita. Disaat kita berpikir hanya untuk diri sendiri, tentu hanya kita sendiri pulalah yang akan mengakui diri kita. Sebaliknya, jika yang kita pikirkan adalah orang lain dan kepentingan bersama maka itulah yang akan kita dapatkan.

e. Berterima kasih (*Gratitude*)

Berterima kasih merupakan salah satu kualitas tertinggi manusia. Suatu masyarakat yang tidak mengenal rasa berterima kasih adalah masyarakat yang tidak rasional. Dalam tindakan-tindakan manusiawi yang sangat natural, seseorang harus berterima kasih pada orang lain yang memberikan sesuatu dengan tulus dan jujur. Diharapkan, ia membalas tindak kebaikan ini dengan aksi setimpal saat orang yang memberikan sesuatu itu sedang bermasalah.

Pada hakikatnya, perilaku sosial adalah setiap kebaikan yang kita lakukan untuk orang lain. Menurut Julian M dalam Skripsi Miftachul Richaniah yang berjudul “Hubungan Tingkat Kecerdasan Emosional Dengan Perilaku Sosial Santri Pondok Pesantren Puteri Al Hikmah Tugurejo-Tugu Semarang” menerangkan bahwa *gratitude* adalah salah satu bumbu utama dalam integritas seorang manusia. Untuk mengembangkan rasa berterima kasih ini dalam dirinya sendiri, sehingga ia tidak canggung saat tiba waktunya ia harus menunjukkan rasa berterima kasih. Sikap berterima kasih adalah salah satu kualitas termurni manusia dan salah satu yang paling bisa diapresiasi.

Oleh karena norma-norma yang mengatur atau membatasi tingkah laku manusia itu bermacam-macam jenisnya, maka kesemua norma itu kita sebut dengan norma-norma sosial atau norma-norma masyarakat. Norma tersebut saling mengisi, saling mendorong dan saling melengkapi sehingga satu sama lain tidak dapat dipisahkan. Maksudnya adalah sama, yaitu melindungi kepentingan, baik perorangan maupun umum, sehingga tercipta tata tertib dalam masyarakat.

2.1.1.2 Bagaimana Perilaku Sosial Terbentuk atau Berubah-ubah

Menurut Machasin dalam Skripsi Miftachul Richaniah yang berjudul “Hubungan Tingkat Kecerdasan Emosional Dengan Perilaku Sosial Santri Pondok Pesantren Puteri Al Hikmah Tugurejo-Tugu Semarang” menerangkan para psikolog memandang perilaku sebagai reaksi yang dapat bersifat sederhana dan bisa bersifat kompleks. Hubungan antara sikap dan perilaku sangat ditentukan oleh faktor-faktor situasional. Faktor norma, keanggotaan kelompok, kebudayaan

dan sejenisnya merupakan kondisi ketergantungan yang dapat mengubah hubungan sikap dan perilaku.

Saebani (2007:20) menjelaskan bahwa perilaku manusia selalu berubah-ubah sesuai situasi dan kondisi, hal itu dikarenakan dinamika sosial yang tak dapat dihindari dalam kehidupan ini. Interaksi sosial juga sangat mempengaruhi perubahan perilaku sosial seseorang, orientasi motivasional dan orientasi nilai-nilai merupakan penggerak perilaku sosial.

2.1.1.3 Faktor-Faktor yang mempengaruhi Perilaku Sosial

Sosial adalah kegiatan yang dilakukan oleh individu. Menurut Rifa'i (2011:49-50) perkembangan sosial anak pada prinsipnya dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu : faktor keluarga (intern), faktor sekolah dan masyarakat (ekstern). Dimana faktor ini sangat mempengaruhi tentang perkembangan dan perilaku sosial anak, berikut penjelasannya :

a. Faktor Keluarga

Menurut Soeparwoto (2003:96) dalam lingkungan keluarga, anak mengembangkan pola hubungan sosial sendiri berdasarkan penguatan dasar emosional dan optimisme sosial, melalui banyaknya hubungan dengan orangtua dan saudara-saudara. Sejumlah studi membuktikan bahwa hubungan pribadi dilingkungan keluarga (rumah) yang antara lain hubungan ayah dan ibu, anak dengan saudaranya, dan anak dengan orangtuanya, mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap perkembangan sosial anak. Posisi anak dalam keluarga apakah anak yang paling tua, anak tengah, anak bungsu atau anak tunggal, juga sangat berpengaruh. Ukuran keluarga misalnya, tidak hanya mempengaruhi

pengalaman sosial awal, tetapi juga meninggalkan bekas pada sikap sosial dan pola perilaku. Sebagai contoh, anak tunggal sering mendapatkan perhatian yang lebih dari semestinya, akibatnya mereka mengharapkan perlakuan yang sama dari orang luar dan kecewa jika mereka tidak mendapatkannya.

Anak yang merasa ditolak oleh orangtuanya atau saudaranya, mungkin menganut sikap kesyahidan (*attitude of martyrdom*) diluar rumah dan membawa sikap ini sampai dewasa. Anak semacam ini mungkin akan suka menyendiri dan menjadi *introvert*. Sebaliknya, penerimaan dan sikap orangtua yang penuh cinta kasih mendorong anak bersifat *ekstrovert*.

Harapan orangtua memotivasi anak untuk belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial. Sebagai contoh, dengan meningkatnya usia anak, mereka harus belajar mengatasi dorongan agresif dan berbagai pola perilaku tindak sosial lainnya, jika mereka ingin diterima oleh orangtua mereka.

Cara pendidikan anak yang digunakan oleh orangtua sangat berpengaruh terhadap sikap dan perilaku anak, utamanya pada tahun-tahun awal kehidupan. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga demokratis, barangkali akan melakukan penyesuaian yang paling baik. Mereka aktif secara sosial dan mudah bergaul. Sebaliknya, mereka akan dimanjakan cenderung menjadi tidak aktif dan menyendiri. Anak-anak yang dididik dengan cara otoriter, cenderung menjadi pendiam dan suka melawan, keingintahuan dan kreativitas terhambat oleh tekanan orangtua.

b. Faktor Sekolah dan Masyarakat

Menurut Soeparwoto (2003:97) dalam lingkungan sekolah, anak belajar membina hubungan dengan anak-anak lain yang datang dari keluarga dan tingkatan-tingkatan sosial yang berbeda. Ketika anak-anak memasuki sekolah, guru mulai memasukkan pengaruh terhadap sosialisasi mereka, meskipun pengaruh teman sebaya biasanya lebih kuat dibandingkan dengan pengaruh guru dan orangtua. Studi tentang perbedaan antara pengaruh teman sebaya dengan pengaruh orangtua terhadap keputusan anak pada berbagai tingkatan umur, menemukan bahwa dengan meningkatnya umur anak, jika nasihat yang diberikan oleh keduanya berbeda, maka anak cenderung lebih berpengaruh oleh teman sebaya.

Pengaruh yang kuat dari kelompok teman sebaya pada masa kanak-kanak akhir sampai dengan anak menginjak usia remaja, sebagian berasal dari keinginan anak untuk dapat diterima oleh kelompok, dan sebagian lagi dari kenyataan bahwa anak menggunakan waktu lebih banyak dengan teman sebaya. Sebagaimana telah disebutkan terdahulu, bahwa sejak anak mulai sekolah, anak memasuki usia geng, yaitu usia yang pada saat itu kesadaran sosial berkembang pesat. Namun tidak berarti tanpa resiko, sebab kehidupan geng turut mempengaruhi perkembangan berbagai macam perilaku sosial. Pengaruh geng, disamping membantu anak-anak menjadi pribadi yang mampu bermasyarakat, sebaliknya kehidupan geng menopang perkembangan kualitas perilaku sosial tertentu yang tidak baik, seperti sombong, kenakalan dan sebagainya. Yang kadang-kadang meresahkan orangtua, guru dan masyarakat.

Penerimaan dan penghargaan secara baik masyarakat terhadap diri anak, lebih-lebih terhadap peserta didik mendasari adanya perkembangan sosial yang sehat, citra diri yang positif dan juga rasa percaya diri yang mantap. Sebaliknya, perkembangan sosial yang sehat, citra diri yang positif, dan rasa percaya diri yang mantap bagi anak akan menimbulkan pandangan (persepsi) positif terhadap masyarakatnya, sehingga anak lebih berpartisipasi dalam kehidupan sosial.

Telah dipaparkan di depan bahwa salah satu sifat manusia adalah sebagai makhluk sosial disamping itu juga sebagai makhluk individual. Sebagai makhluk individual manusia mempunyai dorongan atau motif untuk mengadakan hubungan dengan dirinya sendiri, sedangkan sebagai makhluk sosial manusia mempunyai dorongan untuk mengadakan hubungan dengan orang lain, manusia mempunyai dorongan sosial. Dengan adanya dorongan atau motif sosial pada manusia, maka manusia akan mencari orang lain untuk mengadakan hubungan atau untuk mengadakan interaksi. Dengan demikian maka akan terjadilah interaksi antara manusia dengan manusia yang lain.

2.1.2 Interaksi Sosial

Interaksi sosial ialah hubungan antara individu dengan individu yang lain, individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan yang saling timbal balik. Dalam interaksi sosial ada kemungkinan individu dapat menyesuaikan dengan yang lain atau sebaliknya. Pengertian penyesuaian di sini dalam arti yang luas, yaitu bahwa individu dapat meleburkan diri dengan keadaan di sekitarnya, atau sebaliknya.

Interaksi yang kelihatannya sangat sederhana, sebenarnya merupakan suatu proses yang cukup kompleks. Memang kalau dilihat dari teori insting yang dikemukakan oleh Mc Dougall dalam Walgito (2001:66), manusia itu secara instingtif akan berhubungan satu dengan yang lainnya. Namun perilaku dalam interaksi sosial tidak sesederhana itu, tetapi perilaku itu didasari oleh berbagai factor psikologi lain. Seperti dikemukakan oleh Floyd Allport dalam Walgito (2001:66) bahwa perilaku dalam interaksi sosial ditentukan dengan perilakunya termasuk manusia lain yangt ada di sekitarnya dengan perilakunya yang spesifik. Berikut beberapa faktor yang mampu mempengaruhi interaksi sosial, antara lain :

2.1.2.1 Faktor Imitasi

Menurut Tarde dalam Walgito (2001:66) faktor yang mendasari interaksi sosial adalah factor imitasi. Imitasi merupakan dorongan untuk meniru orang lain, namun demikian imitasi bukanlah merupakan satu-satunya faktor yang mendasari interaksi sosial. Imitasi tidaklah berlangsung dengan sendirinya, sehingga individu yang satu akan dengan sendirinya mengimitasi individu yang lain, demikian sebaliknya. Dengan kata lain imitasi tidak berlangsung secara otomatis, tetapi ada faktor lain yang ikut berperan sehingga seseorang mengadakan imitasi. Perlunya adanya sikap menerima, sikap mengagumi terhadap apa yang diimitasi itu, karena itu imitasi tidak berlangsung dengan sendirinya.

Tetapi di samping itu diakui juga bahwa faktor imitasi memang mempunyai peranan dalam interaksi sosial. Missal dalam perkembangan bahasa, akan berlaku faktor imitasi ini. Apa yang diucapkan oleh orang sekitar, maka anak akan mengimitasinya. Demikian pula dalam berperilaku, mode-mode dan

sebagainya, imitasi banyak memegang peranan. Bila diobservasi, mode-mode yang melanda masyarakat, adalah karena faktor imitasi.

2.1.2.2 Faktor Sugesti

Dalam kehidupan sosial banyak individu menerima sesuatu dengan cara, pedoman, pandangan, norma, dan sebagainya dari orang lain tanpa adanya kritik terlebih dahulu terhadap apa yang diterima itu. Sugesti merupakan pengaruh psikis, baik yang datang dari diri sendiri, maupun yang datang dari orang lain, sehingga umumnya diterima tanpa adanya kritik dari individu yang bersangkutan (Walgito, 2001:67).

Peranan sugesti dan imitasi dalam interaksi sosial hamper sama satu dengan yang lain, namun sebenarnya keduanya berbeda. Dalam hal imitasi, orang yang mengimitasi keadaannya aktif, sedangkan yang diimitasi adalah pasif, dalam arti bahwa yang diimitasi tidak dengan aktif memberikan apa yang diperbuatnya. Hal itu tidak demikian dalam sugesti, dikarenakan dalam sugesti orang dengan sengaja, dengan secara aktif memberikan pandangan-pandangan, pendapat-pendapat, dan sebagainya agar orang lain dapat menerima apa yang diberikan itu.

2.1.2.3 Faktor Identifikasi

Faktor lain yang memegang peranan dalam interaksi sosial ialah faktor identifikasi. Menurut Freud dalam Walgito (2001:72) identifikasi merupakan dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain. Dalam proses identifikasi ini seluruh norma-norma, cita-cita, sikap dan sebagainya dari orangtua sedapat mungkin dijadikan perilaku dalam sehari-hari. Karena itu

kedudukan orangtua dalam keluarga adalah sangat penting, karena segala sesuatu yang diperbuat oleh orangtua akan dijadikan tauladan bagi anak-anaknya.

Sesuai dengan perkembangan anak, mula-mula anak akan mengidentifikasikan diri pada orangtuanya, tetapi kemudian setelah anak masuk sekolah, tempat identifikasi dapat beralih dari orangtua kepada gurunya atau kepada orang lain yang dianggapnya bernilai tinggi dan dihormati seperti contoh kepada wali anak yang bertugas menggantikan peran serta tanggung jawab kepada anak. Identifikasi ini dilakukan oleh anak kepada orang lain yang dianggapnya ideal dalam sesuatu segi serta masih kurang pada anak atau pada individu yang bersangkutan.

2.1.2.4 Faktor Simpati

Selain faktor-faktor tersebut, faktor simpati juga memegang peranan dalam interaksi sosial. Walgito (2001:73) mengemukakan bahwa simpati merupakan perasaan rasa tertarik kepada orang lain. Oleh karena itu akan timbul tidak atas dasar logis rasional, melainkan atas dasar perasaan atau emosi. Dalam simpati orang merasa tertarik kepada orang lain yang seakan-akan berlangsung dengan sendirinya, simpati berkembang dalam hubungan individu yang lain. Dengan timbulnya simpati akan terjalin saling pengertian yang mendalam antara individu satu dengan individu yang lain.

2.1.3 Norma

Norma dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan aturan atau ketentuan yang mengikat warga kelompok di masyarakat dipakai sebagai panduan, tatanan dan pengendalian yang sesuai dan setiap warga masyarakat

harus menaatinya. Pada umumnya norma hanya berlaku dalam suatu lingkungan masyarakat tertentu atau dalam suatu wilayah negara tertentu. Berikut macam-macam norma yang biasa ada dimasyarakat, antara lain :

2.1.3.1 Norma Agama

Menurut Simanjuntak (2007:3) norma agama berpangkal pada kepercayaan dan keyakinan akan adanya Tuhan Yang Maha Esa. Norma agama berisi perintah dan larangan yang berasal dari Tuhan. Norma agama ini terdapat dalam kitab suci masing-masing. Pelanggaran terhadap norma agama berarti menentang perintah dan larangan Tuhan, akibatnya si pelanggar akan mendapat hukuman dari Tuhan diakhirat nanti, contohnya sebagai berikut :

- a. Dalam Al-qur'an, Surat An-nisa' ayat 10, "sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara lazim, sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya dan mereka akan masuk kedalam api yang menyala-nyala (neraka)
- b. Dalam Al-kitab, kitab keluaran 20 ayat 1-17 memuat sepuluh perintah Tuhan, yang diantaranya berisi "...jangan membunuh (ayat:13), jangan berzina (ayat:14), jangan mencuri (ayat:15), jangan mengucapkan saksi dusta tentang sesamamu (ayat 16), jangan mengingini rumah sesame, jangan mengingini isterinya atau hambanya laki-laki atau hambanya perempuan atau lembunya atau keledainya atau apapun yang dipunyai sesame (ayat:17)."

2.1.3.2 Norma Kesopanan

Norma kesopanan timbul dan diadakan oleh masyarakat sendiri untuk mengatur pergaulan hidup masyarakat sehingga setiap anggota masyarakat saling

menghormati. Dengan demikian, setiap anggota masyarakat akan merasa aman dan tentram menikmati hidup dan kehidupannya. Menurut Menurut Simanjuntak (2007:4) menerangkan bahwa pelanggaran terhadap norma kesopanan akan menimbulkan akibat berupa celaan. Si pelanggar akan dicela oleh sesamanya atau bahkan diasingkan dari pergaulan hidup masyarakat. Contohnya sebagai berikut : janganlah meludah disembarang tempat, janganlah membuang sampah disembarang tempat, menghormati yang lebih tua, memakai kata-kata yang sopan dan bertingkah laku yang baik. Norma kesopanan dapat menjelma menjadi norma kebiasaan yang harus diindahkan karena pelanggaran terhadapnya dianggap salah atau tabu oleh masyarakat yang bersangkutan.

2.1.3.3 Norma Adat-istiadat

Adat istiadat merupakan sistem nilai dan norma yang tumbuh, berkembang dan dihargai oleh masyarakat. Menurut Abdullah (2008:71) adat istiadat umumnya mengandung nilai dan norma keagamaan. Adat istiadat (norma adat) disebut pula sebagai hukum yang tidak tertulis. Oleh karena itu, adat-istiadat menjadi pelengkap aturan hukum tertulis. Pelanggaran terhadap norma adat, akan dikenai sanksi bagi pelakunya. Contoh : Larangan pernikahan marga yang sama pada orang batak (Tapanuli) merupakan bentuk norma adat., penghormatan terhadap acara adat yang sedang dilaksanakan.

Pelanggaran terhadap aturan adat tersebut (bentuk penyimpangan sosial) menyebabkan pengucilan terhadap pelakunya. Peran tokoh masyarakat dalam hal adat istiadat sangat berpengaruh untuk memimpin anggotanya dalam acara adat. Tokoh masyarakat biasanya juga dipercaya menempati kedudukan formal dalam

masyarakat seperti ketua RT, ketua RW, kepala desa, tokoh adat dan tokoh agama (kyai atau pendeta).

2.1.3.4 Norma Sosial

Untuk melangsungkan kehidupan bersama dengan baik, setiap masyarakat hendaknya menaati dan mematuhi nilai-nilai sosial yang ada dalam masyarakat. Pelaksanaan nilai-nilai sosial tersebut adalah norma sosial. Keberadaan norma dalam masyarakat bersifat memaksa individu atau suatu kelompok agar bertindak sesuai dengan aturan sosial yang telah terbentuk. Pada dasarnya, norma disusun agar hubungan di antara manusia dalam masyarakat dapat berlangsung tertib sebagaimana yang diharapkan.

Menurut Soeroso (2008:38) norma sosial adalah patokan perilaku dalam suatu kelompok masyarakat tertentu, norma menyangkut perilaku-perilaku yang pantas dilakukan dalam menjalani interaksi sosial, selain itu norma sosial diartikan pelaksana dari nilai-nilai sosial yang ada, sikap tolong menolong, menghormati orang lain, peka peduli dan sikap berterimakasih merupakan nilai-nilai dari norma sosial. Norma merupakan hasil buatan manusia sebagai makhluk sosial. Pada awalnya aturan ini dibentuk secara tidak sengaja, lama-kelamaan norma-norma itu disusun atau dibentuk secara sadar.

Menurut Sugiharsono dkk (2008:167) tujuan yang ingin dicapai dari ketaatan terhadap norma-norma adalah agar kehidupan sehari-hari masyarakat bisa berjalan dengan tertib. Sayangnya tidak semua anggota masyarakat selalu mematuhi norma-norma yang berlaku dimasyarakat. Selalu saja ada sebagian anggota masyarakat yang melakukan pelanggaran terhadap norma-norma sosial,

dengan berbagai motif atau alasan. Untuk itu perlu adanya upaya pengendalian sosial terhadap perilaku menyimpang.

2.2 Pola Asuh

2.2.1 Pengertian Pola Asuh

Kata pola asuh berasal dari dua kata yaitu Pola dan Asuh. “Pola“ adalah gambaran yang dipakai untuk contoh batik (corak batik), potongan kertas yang dipakai contoh membuat baju dan sebagai patron, model (Poerwadarminta, 1985: 63). “Asuh“ adalah menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, memimpin (membantu, melatih) orang tua atau negara agar dapat berdiri sendiri, menyelenggarakan atau memimpin sekolah, siaran radio untuk anak-anak (Poerwadarminta,1985:63). Dalam penelitian ini yang dimaksud pola asuh yaitu sistem, cara atau pola yang digunakan atau diterapkan dalam kehidupan sehari-hari terhadap anak. Sistem atau cara tersebut meliputi cara mengasuh, membina, mengarahkan, membimbing dan memimpin anak. Menurut Tim Penggerak PKK Pusat (1992:2), pola asuh adalah pengasuhan anak, usaha memelihara, membimbing, membina, melindungi anak untuk kelangsungan hidupnya.

Dengan interaksi sosial di dalam keluarga, terjadilah proses pembinaan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap aktivitas anak dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya terkait dengan partisipasi orangtua terhadap pendidikan, sebagaimana dinyatakan oleh *Sehee Hong and Hsiu- Zo Ho* (2005) dalam *Journal of Educational Psychology in conclusions is a create* :

“to the direct effect of parental involvement on academic achievement. For direct effects, the result indicated that for the white sample the parental factors of communication and parental aspiration were most effective in having both immediate and subsequent long lasting effect on student. Parental participation

appeared to be the most effective for the parental involvement factor. parental involvement factors of both communication and parental aspiration showed consistent direct effect for initial achievement status as well as for subsequent academic growth.

Dalam terjemahannya adalah sehubungan dengan efek langsung dari keterlibatan orang tua terhadap prestasi akademik. Untuk efek langsung, hasilnya menunjukkan bahwa untuk sampel putih faktor orangtua komunikasi dan aspirasi orangtua yang paling efektif dalam memiliki kedua efek jangka panjang langsung dan selanjutnya pada siswa. Partisipasi orang tua tampaknya menjadi yang paling efektif untuk faktor keterlibatan orang tua. Faktor keterlibatan orang tua dari kedua komunikasi dan aspirasi orangtua menunjukkan efek langsung yang konsisten status pencapaian awal serta untuk pertumbuhan akademik berikutnya. Partisipasi orangtua berpengaruh terhadap pendidikan anak atau prestasi akademik.

Ada dua faktor yang perlu diperhatikan dalam membimbing anak (Kartono, 1992: 90) yaitu:

a. Kesadaran

Orang tua harus memiliki kesadaran bahwa jalan pemikiran orang tua dengan anak-anaknya tidak sejalan sehingga tidak boleh menyamakan. Perlu disadari pula bahwa masing-masing anak memiliki kecerdasan yang tidak sama meskipun mereka anak kembar. Dengan mengetahui sifat-sifat dalam diri anak, akan memudahkan orang tua dalam membimbingnya.

b. Bijaksana

Orang tua harus memiliki kesadaran bahwa jalan pemikiran orang tua dengan anak-anaknya tidak sejalan sehingga tidak boleh menyamakan. Perlu

disadari pula bahwa masing-masing anak memiliki kecerdasan yang tidak sama meskipun mereka anak kembar. Dengan mengetahui sifat-sifat dalam diri anak, akan memudahkan orang tua dalam membimbingnya.

Sikap bijaksana diperlukan untuk mengerti kemampuan anak, kekurangan terhadap kemampuan anak terkadang menumbuhkan sikap kasar terhadap anak. Sikap kasar akan bertambah persoalannya bahkan bimbingan yang diberikan kepadanya justru menjadi tekanan jiwa dalam dirinya. Maka pola asuh adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relative konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak, dari segi negative maupun positif.

2.2.2 Macam-macam Pola Asuh

Menurut Nisak (2013:14–23) menjelaskan bahwa dalam mengasuh dan membina anak, masyarakat kita mengenal tiga model pola asuh, yaitu :

a. Pola Asuh Otoriter

Dalam pola asuh yang otoriter biasanya pihak orang tua yang menggariskan keputusan-keputusan tentang perilaku anak-anaknya. Di dalam aktivitas sehari-hari orangtua mempunyai peraturan yang bersifat wajib untuk dilakukan seorang anak dan sebagai rutinitas bagi si anak. Misalnya, orang tua menyuruh anak untuk bangun pagi setiap hari tidak boleh bangun siang. Orangtua menyuruh sholat tepat waktu dan tidak boleh diundur.

Pola asuh ini bercirikan dengan adanya aturan-aturan yang kaku dari orang tua. Kebebasan anak dibatasi oleh orang tua, sehingga aturan yang ada dalam pergaulan keluarga terasa kaku sebab orang tua selalu memaksakan untuk

berperilaku sesuai dengan keinginan orang tua. Bila aturan-aturan yang berlaku dilanggar, orang tua akan memberi hukuman kepada anaknya, namun jika akan mematuhi orang tua tidak memberikan hadiah atau pujian karena apa yang dilakukan anak sudah sepantasnya dilakukan. Dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa pola asuh otoriter adalah orang tua sebagai pemegang kekuasaan tertinggi dalam keluarga untuk mengekang dan mengendalikan anak. Kebebasan anak dibatasi oleh orang tua, sehingga aturan yang ada dalam pergaulan keluarga terasa kaku. Bila aturan-aturan yang berlaku dilanggar, orang tua tidak segan-segan akan memberi hukuman kepada anaknya.

Cara memperlakukan anak pada pola asuh otoriter adalah orang tua memaksakan anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya. Pada pola asuh ini, orang tua membatasi kebebasan anak dalam berperilaku. Perlakuan dalam memberikan aturan pada pola asuh ini adalah orang tua memberikan aturan yang bersifat wajib untuk dilakukan seorang anak di dalam aktivitasnya sehari-hari, sehingga aturan yang ada terasa kaku. Apabila anak melanggar aturan yang berlaku, orang tua tidak segan-segan memberikan hukuman kepada anaknya.

b. Pola Asuh Permisif

Dalam pola asuh permisif atau juga dikenal dengan pola asuh liberal, keluarga memberikan kebebasan pada anak, kebebasan diberikan dari orang tua kepada anaknya untuk berperilaku sesuai dengan keinginan anak. Orang tua kurang peduli dan tidak pernah memberi aturan yang jelas dan pengarahan pada anak. Segala keinginan anak keputusannya diserahkan sepenuhnya pada anak, orang tua tidak memberikan pertimbangan bahkan tidak tahu atau sikap orang tua

yang masa bodoh, anak kurang tahu apakah tindakan yang ia kerjakan salah atau benar (Yatim, 1986:96). Dari uraian yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh permisif adalah orang tua yang memberikan kebebasan pada anak untuk berbuat sekehendak hatinya. Keputusan diserahkan sepenuhnya pada anak dan orang tua tidak memberikan pertimbangan apakah tindakan yang ia kerjakan benar atau salah.

Cara memperlakukan anak pada pola asuh permisif adalah orang tua kurang peduli terhadap perilaku anak dan tidak memberikan pertimbangan atau pengarahan terhadap tindakan yang dilakukan oleh anaknya. Pada pola asuh ini, orang tua memberikan kebebasan penuh pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya. Perlakuan dalam memberikan aturan pada pola asuh ini adalah orang tua tidak memberikan aturan yang jelas dan pengarahan pada anak. Apabila anak melanggar aturan yang berlaku, orang tua tidak peduli dan masa bodoh dengan anaknya.

c. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis mendorong anak sebagai individu yang selalu berkembang, sehingga memiliki ciri adanya sikap saling terbuka antar anak dengan orang tua. Dalam setiap pengambilan keputusan atau aturan- aturan yang dipakai atas kesepakatan bersama. Orang tua memberi kesempatan pada anak untuk menyampaikan pendapat, gagasan maupun keinginannya dan belajar untuk dapat menghargai dan menanggapi orang lain. Orang tua bersikap hanya sebagai pemberi pendapat dan pertimbangan terhadap aktivitas anak (Yatim, 1986:98). Orang tua yang demokratis besar pengertiannya terhadap anak dan memberikan

kebebasan kepada anak untuk menyatakan pendapatnya. Bagi orang tua demokratis anak mempunyai kedudukan yang sama dalam keluarga. Orang tua yang demokratis selalu memperhatikan perkembangan anak, dan tidak harus sekedar mampu dalam memberi saran-saran atau nasehat saja, tetapi juga mau mendengarkan keluhan anak sehubungan dengan persoalan yang anak hadapi.

Tim Penggerak PKK Pusat (1992:10) menjelaskan, pelaksanaan pola asuh demokratis atau yang dikenal dengan pola asuh pendekatan perilaku, tidak menang dan tidak kalah adalah orang tua yang bersikap keras, jelas dan konsekuen, tidak memaksakan kehendak, menghargai dan menghormati, membiasakan minta maaf kepada anak jika akan, sedang dan sesudah menyinggung perasaan orang lain, kalau anak menyimpang dari aturan, adat, hukum dan agama, menasehati tanpa merendahkan martabat anak, tidak menyalahkan atau membenarkan apabila salah satunya berkelahi, menghindari, mengalahkan atau memenangkan anak. Akibat dari pola asuh ini adalah menyebabkan anak menjadi mandiri, mempunyai tanggung jawab, mempunyai inisiatif dan kreatif, sopan santun dan dapat membedakan yang baik dan yang buruk. Dengan demikian pola asuh demokratis adalah orang tua memosisikan anak dalam posisi yang sama dengan orang tua artinya memiliki hak dan kewajiban yang sama, orang tua tidak harus menang dan tidak harus kalah artinya orang tua bersikap keras, jelas dan konsekuen tetapi tidak memaksakan kehendak. Orang tua memberi kesempatan pada anak untuk menyampaikan pendapat, gagasan maupun keinginannya dan belajar untuk dapat menghargai dan menanggapi orang lain. Orang tua bersikap hanya sebagai pemberi pendapat dan

pertimbangan terhadap aktivitas anak. Anak akan semakin termotivasi dalam melakukan kegiatan karena adanya kepercayaan diri yang diberikan oleh orang tua, sehingga semakin bertanggung jawab.

Cara memperlakukan anak pada pola asuh demokratis adalah orang tua memberikan kesempatan pada anak untuk menyampaikan pendapat, gagasan maupun keinginannya dan mau mendengarkan keluhan-keluhan anak. Pada pola asuh ini, orang tua memberikan kebebasan kepada anak untuk berperilaku dengan tanpa mengabaikan pendapat dan pertimbangan dari orang tua, yang dilakukan oleh anak tetap masih berada dalam pengawasan orang tua. Perlakuan dalam memberikan aturan pada pola asuh ini adalah orang tua memberikan aturan-aturan yang merupakan hasil dari kesepakatan bersama dengan anak. Apabila anak melanggar aturan yang berlaku, orang tua akan memberikan nasehat tanpa merendahkan martabat anak.

Selain ketiga pola asuh diatas, ada beberapa tindakan yang dapat dilakukan orang tua dalam menanamkan perilaku sosial yang baik kepada anak, yaitu dengan cara pemberian hadiah dan pemberian hukuman. Berikut penjelasannya :

1. Pemberian Hadiah

Menurut Yatim (1986:97) bahwa pola asuh pemberian hadiah atau penghargaan memiliki ciri orang tua senantiasa memberikan hadiah yang menyenangkan, setelah melakukan perbuatan yang menyenangkan itu bisa berwujud benda yang nyata seperti makanan, uang, mainan dan tidak nyata berupa pujian, perhatian maupun penghargaan. Namun dalam pemberian hadiah harus

bijaksana, jangan sampai pemberian hadiah tersebut menjadi rangsangan anak untuk berbuat, bukan maksud dan tujuan mengapa tindakan itu dilakukan. Pemberian hadiah atau penghargaan dapat merangsang anak bertindak atau bertingkah laku yang baik dan memuaskan. Penghargaan menjadikan anak lebih percaya diri bahwa apa yang dilakukannya mendapat dukungan.

Namun pemberian hadiah yang tidak bijaksana justru kurang mendukung jiwa anak, anak nanti melakukan perbuatan atas dasar agar mendapat hadiah sehingga kurang ada rasa tanggung jawab dalam diri anak. Misalnya dengan pemberian hadiah yang positif. Hadiah yang positif ini bisa berupa ungkapan pujian, pemberian barang, atau pemberian kemudahan tertentu. Ketika anak mengerjakan pekerjaan rumahnya secara teratur, tidak memukul adiknya, atau mengembalikan sesuatu pada tempatnya, belajar dengan rajin, pulang sekolah tidak terlambat, sudah selayaknya orang tua memberikan hadiah positif kepada mereka misalnya dengan diberikan hadiah sepeda.

Namun yang terjadi justru sebaliknya, orang tua sangat jarang memberikan hadiah positif untuk hal-hal baik dan perilaku yang dilakukan anaknya. Sebaliknya, ketika mereka melakukan kesalahan, orang tua langsung memberikan hadiah negatif berupa marahan, bentakan, pukulan, dan sebagainya. Dengan memberikan hadiah positif, anak akan merasa perbuatannya dihargai dan lebih termotivasi untuk melakukan perilaku dan sikap yang baik.

2. Pemberian Hukuman

Biasanya tujuan orang tua menghukum anak adalah dengan maksud mendidik, agar anak berperilaku dengan baik. Namun tidak jarang perbuatan

menghukum itu lebih merupakan sebagai suatu ekspresi kemarahan dari orang tua (Sobur, 1985:36). Pada dasarnya semua hukuman adalah untuk hari kemudian. Maksud kita bukanlah menghukum seorang anak untuk sesuatu yang telah diperbuatnya, melainkan untuk menghindarkan jangan sampai ia melakukan kesalahan itu lagi. Maksud hukuman tersebut adalah untuk memberi manfaat kepada anak itu dan membetulkan suatu kesalahan.

Suatu pemberian hukuman haruslah tetap mampu memberikan hubungan dan saling pengertian serasi antara orang tua dan anak. Anak harus mendapat kesan bahwa hukuman itu untuk kepentingannya juga. Tidak sekecil pun ada keinginan orang tua untuk memojokkan si anak. Hukuman yang setimpal justru merupakan bukti adanya perhatian orang tua dan bermanfaat bagi perkembangan anak. Yang jelas hukuman tidak boleh lebih menyakitkan atau lebih membahayakan daripada akibat perbuatan yang akan dicegah itu sendiri, sebab kalau demikian halnya maka fungsi mendidik dari hukuman itu menjadi hilang.

Dari uraian di atas, apapun bentuk hukuman yang ditimpahkan kepada anak, maka hukuman yang efektif hendaknya memenuhi hal-hal sebagai berikut :1) Pemberian hukuman harus diusahakan agar tidak menyinggung harga diri anak. Bukan dirinya yang disalahkan tetapi tingkah lakunya. 2) Hukuman harus sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan dan harus diberikan segera setelah pelanggaran dilakukan. 3) Hukuman dapat dijatuhkan pada anak bila anak tersebut sudah jelas kesalahannya. 4) Dalam menjatuhkan hukuman hendaklah adil dan bijaksana., yaitu harus diperhitungkan dan dipertimbangkan antara bentuk hukuman untuk anak-anak dan orang dewasa. Anak laki-laki dan anak

perempuan. 5) Hukuman akan lebih efektif bila disertai alasan atau penjelasan oleh si pemberi hukuman. 6) Pemberian hukuman sebaiknya mengarah pada pembentukan hati nurani, agar kelak anak mampu mengendalikan dirinya sendiri. 7) Hukuman haruslah bersifat konstruktif, tidak semata-mata menghukum si anak melainkan harus menimbulkan dorongan agar si anak tidak lagi melakukan kesalahan yang sama. Misalnya ketika anak tidak mau belajar, orang tua dapat memberikan hukuman kepada anak dengan tidak mengizinkan untuk menonton TV. Dengan hukuman tersebut, diharapkan anak tidak malas untuk belajar lagi.

Perlakuan yang hangat setelah menghukum anak sangat penting untuk menunjukkan bahwa orang tua tidaklah membenci anaknya meskipun ia menghukum anaknya itu. Dengan bersikap demikian maka si anak akan tetap menghormati dan mencintai orang tuanya.

2.3 Keluarga

2.3.1 Pengertian Keluarga

Dalam keseharian kita sangat banyak kata keluarga yang dikonotasikan berlainan. Seperti keluarga besar SMK, keluarga cendana, keluarga hafiz dan masih banyak lagi, yang mana arti dari tiap keluarga seperti diatas berbeda maknanya. Ternyata istilah keluarga masih mempunyai arti yang beraneka ragam dan berlain-lain. Untuk membahas arti keluarga, berikut beberapa pengertian menurut ahli. Ki Hadjar Dewantoro (1962:100) menyatakan bahwa keluarga merupakan “Pusat Pendidikan“ yang pertama kali dan terpenting karena sejak timbulnya adab kemanusiaan sampai kini, keluarga selalu mempengaruhi pertumbuhan budi pekerti tiap-tiap manusia.

Di samping itu, orang tua dapat menanamkan benih kebatinan yang sesuai dengan kebatinannya sendiri ke dalam jiwa anak-anaknya. Inilah hak orang tua utama dan tidak bisa dibatalkan oleh orang lain. Selain itu menurut Horton and Hunt dalam Pujosuwarno (1994:9) mengemukakan bahwa *the family is the basic social institution*. Maksudnya keluarga adalah lembaga sosial yang paling dasar. Definisi ini agaknya masih sangat luas artinya dan belum begitu dapat memberikan gambaran kepada kita apa sebenarnya keluarga itu. Sedang Bouman terjemahan Sujono (1961:23) mengatakan bahwa keluarga adalah persatuan antara dua orang atau lebih yang umumnya terdiri dari ayah, ibu dan anak. Terjadinya persatuan ini adalah oleh adanya pertalian perkawinan sehingga ada saling mengikat berdasarkan perkawinan. Sedangkan Partini (1997:11) menjelaskan keluarga adalah sekelompok manusia yang terdiri atas suami, istri, anak-anak(bila ada) yang terikat atau didahului dengan perkawinan. Berikut juga dikemukakan oleh St. Vembrianto dalam Pujosuwarno (1994:10) bahwa keluarga ialah kelompok sosial yang terdiri atas dua orang atau lebih yang mempunyai ikatan darah, perkawinan atau adopsi.

Disini memang sengaja peneliti mengumpulkan beberapa pendapat tentang pengertian keluarga dari beberapa ahli dengan maksud merumuskan dengan istilah keluarga. Maka dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah pusat pendidikan, perkembangan dan pengawasan tumbuh kembang individu atau kelompok yang anggotanya terdiri dari suami, istri, anak(jika ada) dan orang yang memiliki ikatan darah atau adopsi dalam kesatuan.

2.3.2 Fungsi Keluarga

Seperti telah dibicarakan dimuka bahwa keluarga pusat pendidikan, perkembangan dan pengawasan tumbuh kembang individu atau kelompok yang anggotanya terdiri dari suami, istri, anak(jika ada) dan orang yang memiliki ikatan darah atau adopsi dalam kesatuan. Dengan melihat unsur-unsur yang terkandung didalam pengertian keluarga, menurut Pujosuwarno (1994:13) keluarga memiliki fungsi antara lain sebagai : 1) Pengaturan Seksual, 2) Reproduksi, 3) Perlindungan dan pemeliharaan, 4) Pendidikan, 5) Sosialisasi, 6) Afeksi dan Rekreasi, 7) Ekonomi, 8) Status sosial.

2.3.3 Bentuk-bentuk Keluarga

Dalam bermasyarakat pasti akan berbagai macam jenis dan tipe keluarga, seperti bisa dilihat dari jumlahnya dan ikatannya. Berikut menurut horton dan hunt dalam Pujosuwarno (1994:26) menjelaskan adanya dua tipe keluarga, yaitu :

- a. *Nuclear family* atau *Conjugal family* atau *Basic family* yakni keluarga yang terdiri dari atas suami, istri dan anak-anak mereka.
- b. *Extended family* atau *Consanguine family* atau *Jolni family* yakni keluarga yang tidak hanya terdiri dari suami, istri dan anak-anak mereka, melainkan termasuk juga orang-orang yang ada hubungan darah dengan mereka. Misal kakek, nenek, paman, bibi, dll.

Dalam penelitian ini semua keluarga yang akan diteliti merupakan jenis keluarga *Extended family* dikarenakan beranggotakan orang-orang yang masih memiliki hubungan darah dengan orang tua, seperti nenek dan kakek dari sang anak atau dari ayah dan ibu dari orang tua. Dilihat dari kegiatan dan keseharian

kehidupan keluarga memang mempunyai tipe kehidupan yang berlainan diantara satu dengan yang lainnya.

Dari tipe-tipe kehidupan ini akan sangat berpengaruh terhadap cara mendidik anaknya dan juga akan berpengaruh bagi perkembangan jiwa anak selanjutnya, bahkan dapat mempengaruhi kebahagiaan yang akan dicapai oleh keluarga yang bersangkutan. Seperti dikemukakan oleh Danuri (1976:15-17) bahwa tipe keluarga dibedakan menjadi enam tipe yaitu : 1) Keluarga yang sibuk, 2) Keluarga lemah wibawa, 3) Keluarga yang tegang, 4) Keluarga yang retak, 5) Keluarga yang pamer, 6) Keluarga yang ideal. Selanjutnya akan dijelaskan sebagai berikut :

a. Keluarga yang sibuk

Kehidupan keluarga yang sibuk selalu diikuti oleh kesibukan semua anggota keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, ayah dan ibu bekerja bahkan anak-anaknya juga harus ikut bekerja, sehingga orang tua kurang memperhatikan anak-anaknya.

b. Keluarga lemah wibawa

Orangtua yang berwibawa akan berpengaruh terhadap sikap dan perbuatan anak-anaknya, begitu pula sebaliknya orangtua yang tidak berwibawa atau lemah wibawa, orangtua yang kurang wibawa terhadap anak-anaknya maka anak-anaknya tersebut akan berbuat sesuka hatinya sehingga sering terjadi penyimpangan-penyimpangan dari norma yang dimiliki orangtuanya. Dengan tidak adanya kewibawaan orangtua terhadap anak-anaknya maka pendidikan didalam keluarga oleh orangtua tidak dapat berlangsung dengan baik, karena anak

merasa lebih pandai, sehingga tidak memperhatikan nasehat atau saran yang diberikan oleh orangtuanya.

c. Keluarga yang tegang

Susunan keluarga yang tegang dimana hubungan diantara anggota keluarga kurang akrab, kurang adanya kasih sayang bahkan sering kali terjadi ketegangan hubungan antara ayah dan ibu. Hal ini akan berakibat bagi anak-anak tertanam rasa untuk memihak ayah dan ibu, dan keluarga tegang ini biasanya dialami oleh keluarga besar yang ekonominya kurang.

Akibat dari keluarga tegang ini maka pendidikan terhadap anak bersifat keras, sehingga anak akan menjadi orang yang keras kepala, suka menang sendiri dan sebagainya.

d. Keluarga yang retak

Didalam suasana keluarga yang retak, sudah tidak ada keharmonisan antara ayah dan ibu, tidak ada kesatuan pendapat, sikap dan pandangannya terhadap sesuatu yang dihadapinya. Akibatnya anak-anak akan terlantar, terutama pendidikannya dalam keluarga, karena tidak jarang anak-anak terpaksa ikut ayah atau ibu tiri sehingga anak merasa kurang mendapat kasih sayang dari orangtuanya,

e. Keluarga yang pamer

Kehidupan keluarga yang senang pamer tidak mempunyai pegangan yang kuat atau ketetapan hati karena mereka sudah hanyut pada suasana yang baru, mereka tidak mau dikatakan ketinggalan, tetapi yang diikuti bukan kemajuan

dalam arti yang sebenarnya. Mereka menitik beratkan kemajuan-kemajuan lahiriah yang berupa kemewahan, sedang segi kerohanian kurang diperhatikan.

Keluarga yang senang pamer ini biasanya iri terhadap kekayaan orang lain, dan rasa iri inilah yang mengakibatkan keluarga jadi tidak tenteram dan menjadi sumber ketegangan didalam keluarga.

f. Keluarga yang ideal

Disinilah terdapat suasana yang menyenangkan, biasanya dialami oleh keluarga yang tidak terlalu besar, mutu anggota keluarga tinggi, sumber penghasilan cukup, mempunyai pandangan hidup beragama yang kuat, hidup sederhana dan adanya saling pengertian diantara anggota keluarga terutama ayah dan ibu.

2.4 Hubungan Pola Asuh Keluarga dengan Perilaku Sosial Anak

Hubungan pola asuh keluarga dengan perilaku sosial anak dimaksudkan agar keluarga terutama wali dalam membimbing, mengarahkan dan memimpin anak mampu menyesuaikan kebutuhan dan keadaan yang ada. Sebagai pengganti orangtua dari sang anak, wali harus belajar kesabaran bijaksana dan kesadaran akan kondisi anak. Karena perilaku sosial yang baik tidak tercipta dengan sendirinya.

Perilaku yang baik mencerminkan kesuksesan dari keluarga atas membimbing sang anak selama ini, perlu adanya pembinaan yang selanjutnya disebut pola asuh yang dilakukan keluarga terutama oleh wali. Norma yang ada dilingkungan masyarakat tentu mampu menjadi patokan bagi keluarga dalam membimbing anak untuk berperilaku sosial dengan baik. Melalui pola asuh yang

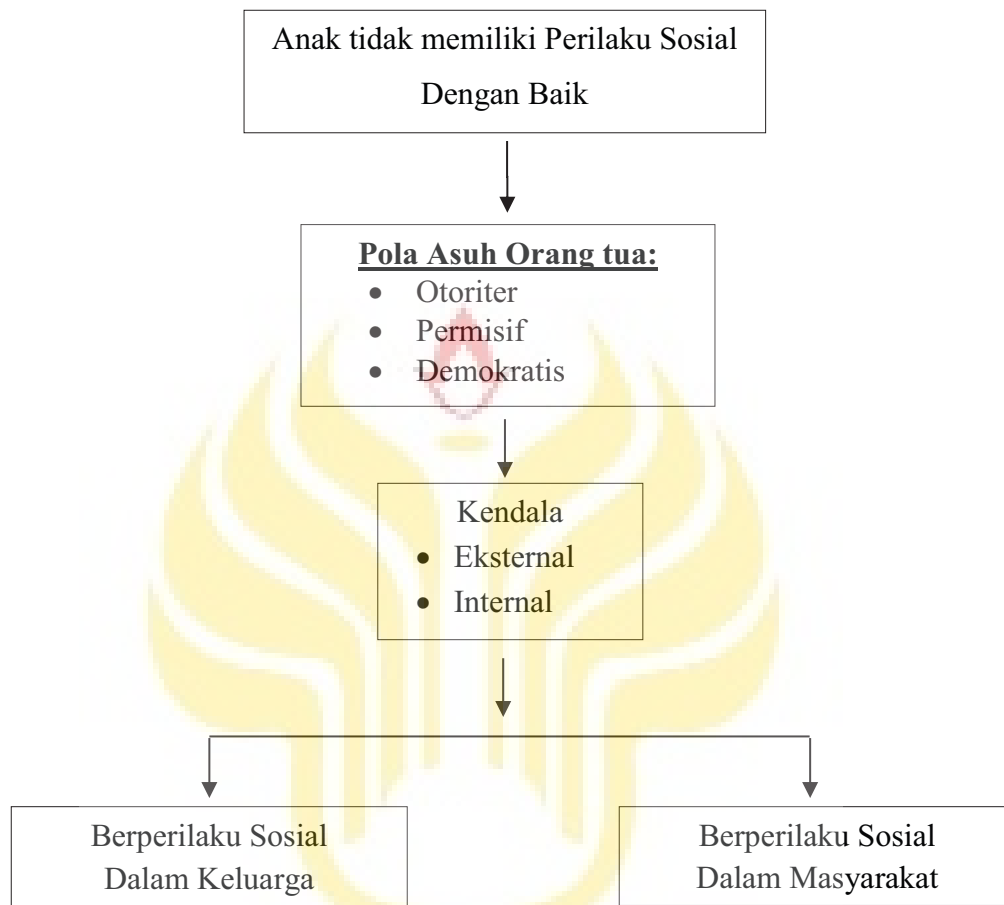
ada, wali mampu membiasakan mengarahkan dan memimpin sang anak untuk terbiasa menaati aturan atau norma yang berlaku di dalam masyarakat.

Apabila sifat dan sikap perilaku sosial yang baik sudah tertanam maupun menyatu dengan diri anak, maka menaati aturan atau norma dalam kehidupan sehari-hari bukanlah suatu beban bagi anak. Selain itu pengawasan yang dilakukan oleh keluarga terutama wali mampu sedikit lebih ringan dari pada anak yang tidak mampu menerapkan perilaku sosial yang baik di dalam masyarakat.

Dengan adanya kemajuan teknologi yang pesat serta beberapa alat komunikasi yang semakin canggih, wali harus mampu menyaring dan memilih keragaman teknologi yang mestinya dinikmati oleh anak. Teknologi yang bermanfaat sebenarnya mampu dimanfaatkan bagi perkembangan ilmu pengetahuan, namun sisi lain dari manfaat kepesatan teknologi adalah mampu merugikan bagi masa depan anak seperti timbulnya anti sosial, malas, sikap tidak peduli kepada lingkungan sekitar dan sebagainya.

Dengan membimbing anak untuk berperilaku sosial yang baik dalam keseharian tentu semua keinginan dari setiap orangtua, untuk itu diperlukan pola asuh yang sesuai dan mampu diterima anak dalam menerima perintah, arahan dan contoh yang diberikan oleh keluarga. Karena orang terdekat dari anaklah yang lebih memiliki kemungkinan untuk memberi pengaruh kepada anak dalam segi membimbing dan memimpin anak untuk berperilaku sosial dengan baik di dalam masyarakat.

2.5 Kerangka Berfikir



Gambar 2.1 : Kerangka Berfikir

Pelanggaran-pelanggaran nilai moral yang dilakukan anak sekarang ini dipandang sebagai perwujudan rendahnya nilai-nilai sosial pada anak. Maka dari itu peran dan tanggung jawab orang tua sangat dibutuhkan dalam memberikan pendidikan sosial bermasyarakat kepada anak dalam keluarga. Orang tua adalah sosok teladan yang akan diidentifikasi dan di internalisasi menjadi peran dan sikap oleh anak. Maka salah satu tugas utama orang tua ialah mendidik keturunannya dengan kata lain dalam relasi anak dan orang tua secara kodrati

tercakup unsur pendidik untuk membangun kepribadian anak dan mendewasakannya, karena orang tua merupakan pendidik paling pertama dan paling utama bagi anak-anaknya (Kartono, 1997:59-60). Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada era globalisasi, menjadi tantangan serius bagi dunia pendidikan yaitu fungsi membimbing, mengarahkan untuk membentuk perilaku bermoral dari anak-anak terhadap perkembangan perilaku yang dipengaruhi oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut.

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi perkembangan kepribadian anak, dikatakan pertama karena sejak anak masih dalam kandungan dan lahir berada didalam keluarga, dikatakan utama karena keluarga merupakan lingkungan yang sangat penting dalam proses pendidikan untuk membentuk pribadi yang utuh. Jadi semua aspek kepribadian dapat dibentuk dilingkungan ini. Perilaku ataupun perlakuan orangtua terhadap anak merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak, terkait dengan bagaimana orangtua mendidik dan membesarkan anak.

Untuk menanamkan sikap sosial yang baik kepada anak, orang terdekat dapat menerapkannya melalui pola asuh. Pola asuh digunakan keluarga sebagai upaya dalam mengasuh, mengarahkan, membimbing, memimpin dan meletakkan dasar-dasar nilai kebaikan diri kepada anak sehingga anak mempunyai sikap baik dalam keluarga dan masyarakat. Pola asuh yang dapat diterapkan orang tua dalam menanamkan perilaku sosial yang baik terhadap anak antara lain pola asuh otoriter, permisif, demokratis, dan penelantar. Dalam meletakkan dasar-dasar

sosial pada anak, orang terdekat dari sang anak perlu menerapkan pola asuh tertentu sesuai dengan situasi dan kondisi masing-masing keluarga.

Pola asuh keluarga dalam menanamkan perilaku sosial anak adalah cara-cara yang digunakan orang terdekat dalam menanamkan atau meletakkan nilai-nilai dan norma ke dalam diri anak sehingga anak memiliki jiwa sosial dengan baik., selain itu dengan cara keteladanan diri dari orang tua yaitu berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral, kebersamaan keluarga dengan anak dalam merealisasikan nilai-nilai moral, pendidikan agama sebagai dasar pendidikan anak, mengajarkan nilai moral pada anak, melatih tanggung jawab anak. Pola asuh yang dilakukan keluarga tersebut bertujuan agar anak mempunyai sikap sosial yang baik di dalam masyarakat. Dimulai dengan dalam keluarga, diharapkan anak juga dapat bersosial dalam segala hal dan semua lingkungan baik itu di lingkungan rumah, keluarga maupun masyarakat.

BAB 5

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan pembahasan mengenai Pola Asuh Keluarga Dalam Membimbing Perilaku Sosial Anak (Studi Kasus pada Keluarga Tenaga Kerja Indonesia di Desa Tamangede Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal) dapat disimpulkan bahwa :

5.1.1 Perilaku sosial anak

Perilaku sosial yang ada serta dapat dikembangkan dilingkungan Keluarga Tenaga Kerja Indonesia di Desa Tamangede Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal antara lain menghormati orang lain, tolong-menolong, sopan santun, peka peduli, sikap berterimakasih. Selain itu norma agama dan norma budaya harus dimiliki oleh anak, guna sebagai benteng diri dan penerus kebudayaan yang ada.

5.1.2 Pola asuh keluarga dalam membimbing anak

Dari hasil penelitian mampu diketahui bahwa keluarga Tenaga Kerja Indonesia (TKI) menerapkan 2 pola asuh antara lain pola asuh demokratis dan pola asuh otoriter. Keluarga yang menerapkan pola asuh demokratis merupakan keluarga yang mampu menghargai dan memberikan kesempatan anak untuk mengungkapkan pendapatnya, serta peran wali pada pola asuh demokratis ini layaknya teman sendiri yang mampu secara terbuka antara satu dengan yang lainnya. Namun ada saatnya keluarga tersebut bertindak secara otoriter dalam memberikan nasihat kepada anak. Sedangkan keluarga yang menerapkan Pola

Asuh Otoriter adalah keluarga yang memberikan batasan dan jika anak melakukan kesalahan maka wali tak segan-segan memberikan hukuman kepada sang anak.

5.1.3 Kendala yang dihadapi keluarga dalam membimbing anak

Kendala yang dihadapi wali pada Keluarga Tenaga Kerja Indonesia di Desa Tamangede Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal dalam membimbing anak adalah :

5.1.3.1 Kendala Intern

Kendala intern yang dihadapi Keluarga Tenaga Kerja Indonesia di Desa Tamangede Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal dalam membimbing anak adalah : komunikasi keluarga, kesibukan keluarga dan wawasan akan norma yang ada dilingkungan sekitar sehingga terkadang kurang terkontrol dan ketidaktahuan akan norma yang ada dapat menjadi kendala bagi keluarga dalam membimbing anak.

5.1.3.2 Kendala Ekstern

Kendala ekstern yang dihadapi Keluarga Tenaga Kerja Indonesia di Desa Tamangede Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal dalam membimbing anak adalah pengaruh teman pergaulan, tetangga sekitar rumah dan media informasi/teknologi. Teknologi yang dimaksud adalah adanya handphone pintar serta permainan digital seperti playstation sehingga mampu menghambat perkembangan anak untuk berperilaku sosial dengan baik.

5.1.3.3 Cara mengatasi kendala dalam membimbing anak

Cara atau solusi yang dilakukan oleh Keluarga Tenaga Kerja Indonesia di Desa Tamangede Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal antara lain dengan

melakukan pendekatan kepada anak dengan kuantitas yang lebih ditingkatkan, mendengarkan dan menanggapi secara halus apa yang diceritakan anak kepada wali, selain itu memberikan batasan bermain dengan teman sepergaulan yang dipilih oleh wali agar anak tidak terjerumus ke hal yang negatif dan meningkatkan pengawasan serta penerapan nilai agama agar anak merasa malu dan takut jika akan melakukan perilaku yang tidak baik. Cara-cara tersebut dinilai efektif untuk mengatasi yang dihadapi oleh Keluarga Tenaga Kerja Indonesi di Desa Tamangede Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal dalam membimbing anak untuk berperilaku sosial dengan baik di masyarakat.

5.2 Saran

5.2.1 Dalam perilaku sosial anak, wali memberikan contoh dan pengarahan serta pengawasan yang lebih ditingkatkan karena wali adalah orang terdekat dari anak yang pastinya akan menjadi model atau contoh perilaku yang harus dilakukan dalam sehari-hari.

5.2.2 Dalam pola asuh keluarga, wali hendaknya menyesuaikan dengan kebutuhan, situasi dan perkembangan anak. Agar anak jika melakukan perilaku sosial yang baik secara ikhlas tanpa ada rasa paksaan ataupun karena hadiah.

5.2.3 Dalam kendala yang ada, wali hendaknya selalu meningkatkan dan menjalin komunikasi yang baik kepada anak, jika sibuk hendaknya selalu berpesan kepada saudara yang lain ataupun tetangga sekitar untuk mengawasi anak. Selain itu pengawasan dan wawasan wali harus menyesuaikan dengan kecanggihan jaman yang ada, agar mampu lebih detail dalam mengawasi anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Mulat Wigati. 2008. *Sosiologi*. Jakarta : PT. Gramedia Mediasarana Indonesia
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Danuri. 1976. *Pertambahan Penduduk dan Kehidupan Keluarga*. LPPK IKIP Yogyakarta.
- Dewantara, Ki Hadjar. 1962. Buku I : *Pendidikan*. Yogyakarta : Majelis Luhur Taman Siswa.
- Kartini, Kartono. 1992. *Usaha Orang Tua Dalam Rangka Mendidik Anak Usia Sekolah*. Jakarta : Rajawali.
- Latif, Abdul. 2009. *Pendidikan Berbasis Nilai Kemanusiaan*. Bandung : Refika Aditama.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Musfiroh, Tadkiroatun. 2005. *Bercerita Untuk Anak Usia Dini*. Jakarta : Depdikbud.
- Nisak, Hanik Khaeratun. 2013. *Pola Asuh Keluarga Dalam Menanamkan Kedisiplinan Anak*. Skripsi tidak diterbitkan. Semarang : FIP UNNES
- Partini, Siti. 1977. *Pertambahan Penduduk dan Kehidupan Keluarga*. LPPK IKIP Yogyakarta.
- Pujowuwarno, Sayekti. 1994. *Bimbingan Dan Konseling Keluarga*. Yogyakarta : Menara Mas Offset
- Purwadarminta, WJS. 1998. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. Refika Aditama.
- Rawson, Laeni and Aino Ugaste. "Social change and Estonian parents' time allocation to their children." *Journal of Comparative Family Studies*. 43.4 (2012):583+. *Gale Education, Religion, and Humanities Lite Package*.
- Richanah, Miftachul. 2013. *Hubungan Tingakat Kecerdasan Emosional Dengan Perilaku Sosial Santri Pondok Pesantren Puteri Al Hikmah Tugurejo-Tugu Semarang*. Skripsi Tidak Diterbitkan. Semarang : IAIN Walisongo
- Rifai, Ahmad dan Catharina Tri Anni. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Semarang. Unnes Press.

- Rivai, Veithzal. 2009. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Jakarta : PT. Rajawali Press.
- Saebani, Beni Ahmad. 2007. *Sosiologi Agama : Kajian Tentang Perilaku Institusional Dalam Beragama Anggota Nahdlatul Ulama*. Bandung : Refika Aditama.
- Saleh, Abdul Rahman. 2009. *Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*. Jakarta : Kencana
- Saleh, Akh. Muwafik. 2012. *Membangun Karakter Dengan Hati Nurani*. Jakarta : Erlangga
- Sehee Hong, & Hsiu-Zo Ho. (2005). Direct and Indirect Longitudinal Effect of Parental Involvement on Student Achievement : Second-Order Latent Growth Modeling Across Ethnic Groups. *Journal of Educational Psychology*, 97, 32-42. Sehee Hong, & Hsiu-Zo Ho. (2005). Direct and Indirect Longitudinal Effect of Parental Involvement on Student Achievement : Second-Order Latent Growth Modeling Across Ethnic Groups. *Journal of Educational Psychology*, 97, 32-42.
- Simanjuntak, P.N.H. 2007. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Soeparwoto, 2005. *Psikologi Perkembangan*. Semarang. Unnes Press
- Soeroso, Drs. Andreas. 2008. *Sosiologi 1 SMA Kelas X*. Yogyakarta : Yudhistira
- Subekti. 1953. *Pokok-pokok Dari Hukuman Perdata*. Cet.9. Makasar : PT. Pembimbing Masa.
- Sugiharsono, I Wayan Legawa, dkk. 2008. *Ilmu Pengetahuan Sosial Untuk Sekolah Menengah Pertama Kelas VIII*. Jakarta : PT. Gramedia.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Sujono. 1961. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta : PT. Pembangunan
- Syarkawi. 2009. *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Tim Pergerakan PKK Pusat. 1992. *Pedoman Pola Asuh Anak Dalam Keluarga*. Jateng.
- Walgito, Bimo. 2001. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta : Andi
- Ya'qub, Hamzah. 1993. *Etika Islam*. Bandung : Diponegoro
- Yanuar, A. 2012. *Jenis-Jenis Hukuman Edukatif Untuk Anak SD*. Yogyakarta : Diva Press.

Yatim, Danny I. 1986 *Kepribadian, Keluarga dan Narkotika*. Jakarta : Ancam.

